Am I Wrong

**Bab 1**

**Hari Itu, Kita Berjumpa**

Hari pertama masuk SMA. Matahari pagi menembus kaca jendela, lorong sekolah ramai dengan siswa baru.

Rion berjalan pelan sambil menenteng tas. Dari SMP ia sudah dikenal pintar, bahkan saat daftar SMA, guru langsung menyarankan agar ia siap ikut lomba. Tapi Rion hanya tersenyum.

Saat mencari kelasnya, matanya tertuju pada seorang gadis berambut pendek, berkacamata, wajahnya teduh dan terlihat pintar. Gadis itu berdiri menatap papan pengumuman.

Rion memberanikan diri, “Hai, kamu kelas berapa?”

Gadis itu menoleh, sedikit terkejut. “Kelas X-3. Aku Miyosha. Kamu?”

“Rion, ternyata kita sekelas.”

Karena datang terlalu pagi, kelas masih sepi. Mereka akhirnya duduk berdampingan. Dari situ obrolan demi obrolan lahir.

Ketika pulang sekolah, mereka berjalan bersama.  
“Rumahmu di mana, Rion?” tanya Miyosha.

“Dari sini lurus, belok kiri.”

Miyosha menatapnya heran, “Eh, serius? Wah, kita satu komplek! Kalau aku bingung, boleh main ke rumahmu ya?”

Rion tersenyum, “Boleh.”

Hari itu jadi awal kisah mereka.

**Bab 2**

**Senyum, Tawa, dan Jawabanmu**

Hari demi hari, mereka semakin dekat. Belajar bersama, mengerjakan tugas, bahkan pulang bareng hampir setiap hari.

Ketika semester dua, mereka duduk di perpustakaan pada jam istirahat. Suasana sunyi, hanya suara kipas angin tua yang berputar pelan. Rion membaca novel, sesekali melirik ke arah Miyosha yang serius menandai buku pelajaran dengan stabilo.

Ia menatap lama, hatinya berdesir. *Kenapa rasanya aku nggak mau jauh dari dia?*

“Sha…” panggil Rion pelan.

“Hm?” Miyosha menoleh, alisnya sedikit terangkat.

“Aku…” Rion menarik napas dalam-dalam. Tangannya dingin, suara bergetar. “Aku suka sama kamu. Mau nggak jadi pacarku?”

Miyosha terdiam. Matanya melebar, lalu perlahan bibirnya tersenyum. Tapi tiba-tiba ia menyandarkan dagu di tangan dan pura-pura berpikir keras.

“Hmmm…” gumamnya panjang. “Nggak mau, ah.”

Rion langsung panik. “Eh, beneran?” tanyanya gugup.

Miyosha menahan tawa, lalu mendongak sambil menunjuk wajah Rion.  
“Ya ampun, mukamu lucu banget paniknya. Hehe… bercanda. Aku mau kok.”

Rion terdiam, lega bercampur malu. Ia buru-buru menutup wajah dengan bukunya.  
“Jahat banget kamu…”

“Hahaha, biar seru aja,” jawab Miyosha sambil menyengir puas.

Hari itu, di antara rak buku dan bau kertas yang khas, mereka resmi berpacaran—dengan awal yang bukan hanya manis, tapi juga penuh tawa.

**Bab 3**

**Hari-Hari yang Membentuk Kita**

Tiga tahun SMA mereka habiskan bersama. Beruntungnya, mereka selalu sekelas, dari kelas sepuluh sampai dua belas. Setiap awal tahun ajaran, Rion dan Miyosha selalu menahan napas menunggu pengumuman pembagian kelas. Begitu tahu mereka tetap sekelas, keduanya saling tersenyum lega.

Hari-hari mereka dipenuhi kebersamaan. Belajar bersama menjelang ujian, mendukung lomba satu sama lain, bahkan saling berbagi cerita pribadi saat jam istirahat. Miyosha yang rajin mencatat selalu jadi “penyelamat” ketika Rion ketinggalan materi karena sibuk persiapan lomba. Sebaliknya, Rion sering membantu Miyosha dalam hal-hal teknis, seperti membuat presentasi atau mengedit video untuk tugas.

“Eh, kalau nggak ada kamu, aku udah kacau banget nih,” kata Rion suatu kali ketika Miyosha menyodorkan catatan penuh coretan stabilo warna-warni.  
“Makanya, jangan kebanyakan alasan lomba terus. Belajar juga yang bener,” balas Miyosha dengan nada setengah kesal, tapi senyumnya nggak bisa disembunyikan.

Di kelas, hubungan mereka sering jadi bahan candaan. Teman-teman menggoda, “Ih, couple of the year nih!” atau “Wah, kapan resepsinya?” Tapi Rion dan Miyosha hanya menanggapinya dengan senyum malu-malu. Bagi mereka, kebersamaan itu sudah cukup berharga tanpa perlu diumbar.

Ada juga momen-momen kecil yang bikin kenangan mereka makin dalam. Seperti ketika listrik sekolah mati dan seluruh kelas jadi heboh, Rion dan Miyosha justru mengobrol santai di dekat jendela, tertawa menertawakan bayangan mereka sendiri yang terpantul samar. Atau saat musim hujan, ketika mereka terpaksa pulang bersama sambil berteduh di bawah satu payung kecil.

Tiga tahun itu, bagi mereka, bukan hanya tentang pelajaran dan nilai. Tapi tentang tawa yang sederhana, perjuangan kecil yang dilalui bersama, dan rasa nyaman yang tumbuh tanpa dipaksakan.

Di hati mereka berdua, SMA bukan sekadar masa sekolah. Itu adalah masa di mana mereka belajar arti kebersamaan yang sesungguhnya.

**Bab 4**

**Akhir yang Membuka Awal**

Hari kelulusan akhirnya tiba. Seragam putih abu-abu yang dulu selalu dijaga rapi kini penuh coretan spidol warna-warni, tanda kenangan dari teman-teman yang nggak akan terlupakan. Di lapangan sekolah, tawa bercampur haru memenuhi udara. Kamera ponsel berulang kali mengabadikan senyum dan pelukan perpisahan.

Setelah upacara selesai, Rion dan Miyosha duduk di tangga sekolah, agak menjauh dari keramaian. Angin sore berhembus pelan, membawa aroma khas gedung sekolah yang sudah melekat dalam ingatan mereka.

“Sha, akhirnya kita lulus juga,” kata Rion sambil menatap coretan di lengan seragamnya.  
Miyosha menatap langit biru yang mulai dihiasi awan tipis. “Cepet banget ya. Rasanya kayak baru kemarin kita ketemu pertama kali.”  
Rion tertawa kecil. “Waktu itu aku sok tenang banget, padahal aslinya lagi nyari kelas.”  
Miyosha langsung tertawa lepas. “Aku inget banget! Kamu keliatan kayak anak baru yang pura-pura paham situasi.”

Mereka saling pandang, lalu tertawa bersama. Tawa yang hangat, tapi di dalam hati ada rasa yang sulit dijelaskan. Perasaan bangga karena berhasil melewati tiga tahun penuh cerita, bercampur rasa cemas karena setelah ini… jalannya nggak akan sama lagi.

Rion menghela napas, menatap sekolah yang perlahan mulai sepi. “Sha, tiga tahun ini… aku nggak bakal bisa lupain. Semua obrolan kita, belajar bareng, ketawa bareng… semua itu bagian dari aku sekarang.”  
Miyosha menoleh, menatapnya dengan mata yang sedikit berkaca. “Aku juga. Mungkin nanti kita sibuk masing-masing, tapi aku pengen banget kita tetep kayak sekarang. Deket, apa adanya.”

Rion tersenyum tipis. Ia ingin bilang banyak hal, tapi suaranya tercekat. Yang bisa ia lakukan hanyalah mengangguk pelan.  
Hari itu, di tangga sekolah yang sederhana, mereka sama-sama menyadari satu hal: tiga tahun ini mungkin sudah berakhir, tapi kenangan yang tercipta… akan selalu hidup di hati mereka.

**Bab 5**

**Jejak Pertama yang Abadi**

Beberapa hari setelah lulus, Rion mengirim pesan singkat pada Miyosha.

**Rion:** “Sha, besok aku jemput ya. Kita jalan-jalan ke mall.”  
**Miyosha:** “Mall? Emangnya ada acara apa?”  
**Rion:** “Perayaan kecil-kecilan. Aku traktir.”  
**Miyosha:** “Heh? Yakin nggak nyesel? Aku makannya banyak loh.”  
**Rion:** “Biarin, udah siap mental dan dompet kok 😎.”

Keesokan harinya, Rion datang menjemput dengan kemeja sederhana, sementara Miyosha mengenakan blus putih dengan celana jeans. Rambut pendeknya diikat setengah, membuatnya terlihat lebih segar.

“Wah, cantik banget,” celetuk Rion begitu melihatnya.

Miyosha langsung melotot pura-pura kesal.  
“Ih, jangan gombal!”

“Tapi beneran, kok. Nanti banyak yang ngelirik lagi, aku yang repot,” balas Rion sambil nyengir.

Mereka pun berangkat. Sesampainya di mall, Miyosha tampak antusias melihat toko-toko yang berjajar.

“Rion, liat! Ada toko buku baru,” katanya sambil menarik lengan Rion.

“Sha, kita belum makan. Kamu mau belanja dulu?”

“Enggak, cuma lihat-lihat. Tenang, aku tahu dompetmu lagi rawan,” jawabnya meledek.

Akhirnya mereka makan di food court. Rion sudah pesan bakso, sedangkan Miyosha malah memilih paket ayam besar dengan minuman jumbo.

“Katanya nggak banyak makan?” sindir Rion sambil mengangkat alis.

Miyosha tersenyum lebar.  
“Kan tadi aku udah bilang, jangan nyesel ngajak aku.”

Rion menggeleng sambil terkekeh.  
“Dasar.”

Setelah makan, mereka menonton film romantis. Di tengah film, muncul adegan sedih yang bikin banyak penonton terdiam. Miyosha mulai meneteskan air mata tanpa sadar.

“Sha, masa nonton film aja nangis,” bisik Rion sambil menyodorkan tisu.

Miyosha buru-buru mengelap matanya.  
“Ya ampun, jangan diketawain. Kan sedih banget.”

“Tapi gemes lihat kamu nangis,” jawab Rion sambil menahan senyum.

Miyosha makin malu dan menyandarkan kepalanya di bahu Rion, mencoba menutupi wajahnya. Rion terdiam, hanya bisa merasakan detak jantungnya sendiri yang semakin kencang.

Setelah film selesai, mereka jalan-jalan sebentar ke toko buku. Miyosha membeli sebuah novel, lalu tanpa ragu menyerahkannya ke Rion.

“Nih, aku beliin buat kamu. Biar kita bisa baca bareng lagi kayak dulu.”

Rion menerimanya, terharu.  
“Makasih, Sha. Aku bakal jaga buku ini baik-baik.”

Hari semakin sore. Mereka duduk sebentar di kursi dekat air mancur mall, menikmati es krim berdua.

“Sha,” ucap Rion pelan sambil menatap langit-langit mall yang tinggi.  
“Andai waktu bisa berhenti di sini, aku nggak akan minta apa-apa lagi.”

Miyosha menoleh, lalu tersenyum lembut.  
“Bodoh. Justru karena waktu terus jalan, kita bisa bikin kenangan baru lagi.”

Rion terdiam, lalu ikut tersenyum. Kata-kata Miyosha selalu bisa menenangkan hatinya.

**Bab 6**

**Sejenak Bersama Senja**

Beberapa hari setelah dari mall, Rion mengajak Miyosha untuk jalan-jalan ke taman kota. Hari itu cuaca cerah, angin sepoi-sepoi berhembus, dan langit biru dihiasi awan tipis. Banyak anak kecil bermain, pasangan duduk di bangku taman, dan pedagang kaki lima berjualan di sekitar jalan setapak.

Rion datang membawa kamera DSLR pinjaman dari temannya. Miyosha langsung heran melihatnya.

“Bawa kamera segala? Emangnya mau jadi fotografer?” tanyanya sambil melipat tangan.

Rion tersenyum kecil.  
“Enggak juga. Aku cuma pengen simpan kenangan kita. Biar nggak hilang.”

Miyosha pura-pura menghela napas.  
“Aduh, gombal lagi.”

“Serius ini, Sha. Nih, ayo aku fotoin kamu.”

“Ah jangan, aku malu,” Miyosha buru-buru menutup wajah dengan tangan.

“Sekali aja, buat kenangan.”

Setelah dibujuk, Miyosha akhirnya mau. Ia berdiri di dekat bunga berwarna kuning cerah. Rambut pendeknya tertiup angin, membuatnya terlihat alami.

Klik. Klik. Klik.

Rion tersenyum puas lalu menunjukkan hasilnya.  
“Lihat nih.”

Miyosha langsung tertawa.  
“Aku keliatan kaku. Kayak orang baru belajar pose.”

“Enggak, kok. Kamu cantik banget.”

Miyosha menunduk, wajahnya memerah.  
“Kamu suka bikin aku salah tingkah.”

Rion mengangkat kameranya lagi.  
“Kalau gitu biar aku fotoin pas kamu ketawa aja. Jadi nggak kaku.”

Miyosha spontan menepuk bahunya.  
“Ih, jangan aneh-aneh.”

Rion hanya tertawa kecil, lalu mengambil beberapa foto lagi saat Miyosha tertawa lepas.

Setelah puas berfoto, mereka duduk di bangku taman sambil menikmati es krim dari pedagang keliling. Anak-anak kecil berlarian di depan mereka, tawa mereka memenuhi udara sore itu.

“Rion, aku seneng deh bisa sering jalan bareng kayak gini,” ucap Miyosha sambil menatap anak-anak yang bermain gelembung sabun.

“Aku juga,” jawab Rion pelan. Ia menoleh, menatap Miyosha dengan tatapan hangat.  
“Aku pengen semua kenangan kita abadi. Nggak cuma di foto, tapi di hati.”

Miyosha terdiam, lalu tersenyum tipis.  
“Kamu tau nggak, kalimatmu itu kayak dialog drama romantis.”

Rion terkekeh.  
“Yaudah, anggap aja aku pemeran utamanya, terus kamu pemeran utama ceweknya.”

Miyosha menoleh cepat, menatapnya lekat.  
“Pede banget kamu.”

“Tapi kan bener,” jawab Rion singkat sambil tersenyum.

Sore itu, cahaya matahari perlahan berubah jingga. Di antara suara tawa anak-anak dan semilir angin, mereka berdua menyimpan kenangan indah yang akan selalu mereka ingat.

**Bab 7**

**Indahnya Ombak Di Pantai**

Sebelum Rion resmi mulai bekerja, ia mengajak Miyosha untuk pergi ke pantai. Hari itu cuaca cerah, ombak bergulung pelan, dan langit biru bersih seperti kanvas luas. Angin laut menerpa lembut, membawa aroma asin khas pantai.

Miyosha melepas sandal dan berlari kecil di tepi pasir, kakinya basah terkena air laut.  
“Indah banget ya,” ucapnya sambil menatap laut lepas.

“Iya,” jawab Rion. Lalu ia menoleh ke arah Miyosha dengan senyum nakal.  
“Tapi masih kalah indah sama kamu.”

Miyosha spontan berhenti, wajahnya langsung merah padam.  
“Ih, Rion! Bisa nggak sekali aja nggak gombal?”

“Kalau aku berhenti gombal, nanti kamu malah kangen,” sahut Rion sambil terkekeh.

Miyosha hanya bisa menunduk sambil tersenyum tipis, berusaha menutupi pipinya yang panas.

Rion lalu menggenggam tangan Miyosha erat-erat. Angin sore menerbangkan rambut Miyosha, membuatnya tampak begitu tenang dalam genggaman itu.

“Sha, kalau suatu saat aku nggak ada, kamu jangan sedih.”

Miyosha langsung menoleh cepat.  
“Ngomong apa sih? Jangan aneh-aneh.”

“Serius. Janji ya?”

Miyosha menggeleng, menepuk pelan tangannya.  
“Aku nggak mau janji. Karena aku maunya kita selalu bareng. Titik.”

Rion terdiam sejenak, lalu tersenyum kecil.  
“Kalau itu keinginanmu, aku juga maunya gitu.”

Hari itu mereka menulis nama masing-masing di atas pasir dengan ranting kayu.  
“Lihat, Sha. Namamu sama namaku kalau disatuin keliatan cocok banget.”

Miyosha melipat tangan, pura-pura cemberut.  
“Halah, cocoknya gara-gara kamu maksa nulis gede-gede.”

“Biar orang-orang tau kalau kita pasangan,” jawab Rion santai.

Tak lama kemudian, ombak datang dan menghapus tulisan itu.  
“Wah, ilang deh,” kata Miyosha dengan wajah kecewa.

Rion buru-buru jongkok, menulis lagi nama mereka lebih jauh dari bibir pantai.  
“Nih, aku tulis lagi. Biar nggak gampang hilang. Sama kayak perasaan aku ke kamu.”

Miyosha menepuk dahinya.  
“Aduh, gombalnya kumat lagi.”  
Tapi ia tak bisa menahan senyumnya.

Mereka bermain air, berlarian di tepi pantai sambil saling ciprat. Sesekali Rion dengan sengaja membiarkan dirinya basah hanya agar Miyosha tertawa. Setelah puas bermain, mereka berfoto dengan latar senja jingga keemasan.

Miyosha menatap langit sore yang perlahan berubah ungu.  
“Andai hari ini bisa terulang terus, aku nggak akan minta apa-apa lagi.”

Rion menoleh, suaranya pelan namun penuh makna.  
“Aku juga, Sha.”

Di bawah langit senja yang indah, mereka berdua menyimpan kenangan berharga yang tak akan pernah terganti.

**Bab 8**

**Akankah Ini Menjadi Akhir?**

Hari itu, Rion sibuk mengerjakan proyek di laptop. Ia mengirim pesan.

“Sha, udah makan belum? Jangan lupa istirahat ya.”

Pesan terkirim, tapi tak dibalas.

*Mungkin dia sibuk,* pikir Rion. Ia melanjutkan pekerjaannya.

Beberapa jam berlalu, pesan tetap tak terbaca. Rasa cemas tumbuh. Biasanya Miyosha selalu cepat membalas.

Tiba-tiba, telepon berdering. Nama di layar: **Ibu Miyosha.**

“Rion…” suara di seberang bergetar. “Miyosha pingsan. Cepat ke rumah sakit.”

Wajah Rion pucat. Ia buru-buru menutup laptop, menghubungi klien, lalu berlari keluar rumah. Perjalanan menuju rumah sakit terasa panjang. *Tolong, jangan apa-apa, Sha.*

Di rumah sakit, ia melihat orang tua Miyosha menangis di luar UGD.

“Om, Tante! Gimana Miyosha?!”

“Ia di dalam. Kondisinya kritis,” jawab sang ayah.

Rion ingin masuk, tapi ditahan suster. Ia menunduk, tubuhnya bergetar.

Beberapa menit kemudian dokter keluar. “Kondisi pasien sudah distabilkan sementara. Satu orang boleh masuk.”

Orang tua Miyosha memberi isyarat pada Rion.

Di dalam, Miyosha terbaring pucat dengan selang dan monitor.

Rion duduk di sampingnya, menggenggam tangannya yang dingin.

“Sha… kenapa nggak jawab pesanku? Aku cuma nanya, kamu udah makan apa belum. Biasanya kamu langsung balas.”

Air matanya jatuh. “Aku takut, Sha. Jangan tinggalin aku. Aku janji bakal terus ada buat kamu.”

Tangisnya pecah. “Bangunlah… Aku butuh kamu.”

Dokter masuk lagi. “Kondisinya gagal jantung stadium akhir. Hanya transplantasi yang bisa menyelamatkannya. Tapi donor kosong.”

Rion menoleh, menatap wajah pucat Miyosha. Tetesan air mata jatuh ke tangannya sendiri.

“Kalau ada yang bersedia mendonorkan jantungnya, kami bisa segera operasi,” lanjut dokter.

Orang tua Miyosha hanya menangis, tak sanggup berkata.

Rion menggenggam tangan Miyosha lebih erat. “Saya… saya bersedia jadi pendonor.”

**Bab 9**

**Hadiah Terakhirku**

Sebelum operasi dimulai, Rion meminta selembar kertas dan sebuah pena. Tangannya gemetar, keringat dingin membasahi pelipisnya.

“Dokter… boleh sebentar? Saya ingin menulis sesuatu dulu,” katanya pelan.

Dokter mengangguk, memberi waktu. Rion menunduk di atas meja kecil yang tersedia. Dengan tangan bergetar, ia mulai menuliskan kata-kata terakhir yang terlintas di hatinya untuk Miyosha. Air matanya jatuh, membasahi kertas, namun bibirnya tersenyum hangat seakan lega.

Setelah selesai, ia melipat kertas itu dengan hati-hati dan menyerahkannya pada ayah Miyosha. “Tolong… berikan ini padanya nanti.”

Ayah Miyosha menerimanya dengan mata berkaca-kaca. “Terima kasih, Nak…”

Rion menutup mata sebentar, menarik napas panjang, lalu berkata lirih, “Aku siap, Dok.”

Dan begitu operasi dimulai, ia menyerahkan segalanya.

**Bab 10**

**Surat Terkahirku Untukmu Yang Selalu Ada Di Hatiku**

Hari berganti malam, lalu menjadi pagi. Setelah operasi yang melelahkan, Miyosha akhirnya membuka matanya. Cahaya putih rumah sakit menusuk pandangannya. Nafasnya pelan, dadanya terasa asing—seperti ada kehidupan baru yang berdenyut di sana.

“Mah… kenapa aku ada di sini?” suaranya lirih, hampir tak terdengar.

Ibunya langsung menunduk memeluknya, air matanya jatuh. “Sha… kamu kena gagal jantung. Kondisimu sangat kritis. Tapi ada seseorang yang mau mendonorkan jantungnya… dia yang menyelamatkanmu.”

Miyosha mengerutkan dahi, bingung. “Siapa, Mah?”

Ibunya hanya menangis. Ayahnya maju, menyerahkan sebuah amplop yang sudah terlipat rapi. Wajahnya pucat, suaranya bergetar. “Ini… dari Rion.”

Jantung Miyosha berdegup kencang. Dengan tangan bergetar, ia membuka lipatan kertas itu. Tulisan tangan yang familiar langsung membuat dadanya sesak. Dan saat membaca, ia seakan mendengar suara Rion sendiri:

**Untukmu, Miyosha.**

Maaf kalau ini terasa aneh. Seumur hidup, aku terbiasa sendiri. Nggak ada keluarga yang menunggu di rumah, nggak ada orang yang menanyakan kabar. Kupikir, mungkin memang takdirku akan selamanya begitu.

Sampai aku ketemu kamu.  
Senyummu, kepintaranmu, perhatian kecilmu… semuanya bikin aku sadar kalau aku sebenarnya nggak sendirian. Kamu bikin hari-hariku lebih terang, Sha.

Jujur, aku masih ingin lama-lama di sisimu. Aku masih pengen kita jalan bareng, ketawa bareng, foto bareng, sampai rambut kita sama-sama memutih. Tapi, kalau ini memang jalanku… aku ikhlas.

Jadi, ini hadiah terakhirku. Aku titipkan harapan, agar kamu sehat selalu. Jangan pernah merasa sendirian, karena ada banyak orang yang sayang sama kamu. Dan… kalau suatu saat kamu melihat senja, anggap aja aku lagi ada di sana, menatap kamu sambil tersenyum.

**Sampai jumpa, Sha.**

—Rion

Surat itu bergetar di tangannya. Air mata deras mengalir tanpa bisa ia hentikan. “Kenapa… kenapa kamu lakukan ini demi aku, Rion…” suaranya pecah.

Ibunya hanya bisa memeluknya erat. “Dia ingin kamu hidup, Nak. Dia ingin kamu bahagia.”

Miyosha memeluk surat itu ke dadanya, tepat di tempat jantung barunya berdenyut. Kini, setiap detak terasa seperti suara Rion yang berbisik lembut: *Aku selalu bersamamu.*

**Bab 11**

**Kau Tak Pergi, Kau Masih Disini**

Beberapa hari kemudian, setelah kondisinya pulih, Miyosha berdiri di depan sebuah makam sederhana. Angin sepoi-sepoi berhembus, membawa aroma tanah basah dan bunga tabur.

Ia menatap nama yang terukir di nisan dengan mata berkaca-kaca. “Rion…” panggilnya pelan.

Air mata menetes, namun senyum kecil menghiasi bibirnya. Ia berjongkok, meletakkan bunga, lalu berbisik, “Terima kasih… untuk semuanya. Untuk cintamu, untuk hidupku yang baru. Aku janji… aku akan selalu menjaga kenangan kita.”

Tangannya menyentuh batu nisan itu dengan lembut. “Andai kamu ada di sini, aku mau bilang langsung… aku sayang kamu. Selalu.”

Langit senja menemani, seakan memberi jawaban diam. Miyosha menutup mata, merasakan hangatnya cahaya sore. Dalam hatinya, ia tahu: cinta Rion akan selalu hidup bersamanya, selamanya.